

ANALISIS PERMASALAHAN SAMPAH ORGANIK DI PASAR SUKARAMAI

Angel Lena Simanjuntak¹, May Hafizah², Nurul Mutia Azzahara³
Email: angelsimanjuntak650@gmail.com¹, mayhafizah92@gmail.com²,
nurulmutiaa43@gmail.com³
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui dua metode utama, yaitu penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (library research). Wilayah yang menjadi fokus penelitian adalah Pasar Sukaramai, dan responden terlibat dalam penelitian ini adalah penduduk dan pedagang seperti Ibu Mimi, Bapak Marihot, Bapak Bagas, Bapak Wawan, Ibu Titin, Ibu Kartika, Ibu Tania, Bapak Kardo dan Bapak Harto. Proses pengumpulan data melibatkan dua jenis data, yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumen terkait kondisi lingkungan. Keseluruhan metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang permasalahan sampah organik wilayah tersebut. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui permasalahan sampah organik yang ada di pasar Sukaramai.

Kata Kunci: perilaku pedagang, sampah pasar, pengelolaan sampah.

ABSTRACT

In this research, a qualitative approach was used by collecting data through two main methods, namely field research and library research. The area that is the focus of the research is Sukaramai Market, and the respondents involved in this research are residents and traders such as Mrs. Mimi, Mr. Marihot, Mr. Bagas, Mr. Wawan, Mrs. Titin, Mrs. Kartika, Mrs. Tania, Mr. Kardo and Mr. Harto. The data collection process involves two types of data, namely primary data obtained through direct observation and interviews, and secondary data obtained from literature studies and documents related to environmental conditions. All of these methods are used to dig up information about organic waste problems in the area. The aim of this research is to find out the problem of organic waste in the Sukaramai market.

Keywords: trader's behavior, market trash, waste management.

PENDAHULUAN

Pasar Sukaramai adalah salah satu pasar tradisional di Medan yang berlokasi di Jalan AR Hakim, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area. Permasalahan sampah merupakan permasalahan yang serius terkhusus di pasar Sukaramai. Seharusnya simpati masyarakatnya terhadap sistem pengolahan sampah di pasar Sukaramai tinggi. Tetapi bentuk simpati masyarakat terhadap sistem pengolahan sampah yang ada di pasar Sukaramai sangat memprihatinkan, dapat di lihat dari bukti nyata sampah yang ada di pasar Sukaramai, dengan sistem pengolahan sampah yang ada masih dikatakan belum efisien karena masih banyak sampah yang berserakan disekitaran pasar Sukaramai. Pasar Sukaramai ini merupakan pusat perbelanjaan namun ketersediaan, sarana dan prasarana sebagai penunjang sistem pengolahan sampah, seperti bak sampah, yang sangat mendukung proses pengolahan sampah di pasar Sukaramai sangat minim. Melihat permasalahan sistem pengolahan sampah yang ada di pasar Sukaramai keberhasilan dapat menjadi tolak ukur pemerintah dalam mengoptimalkan sistem pengolahan sampah yang ada di pasar Sukaramai. Sehingga perlu menjadi bahan kajian tersendiri terkait bagaimana sistem pengolahannya serta nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pengolahan sampah yang ada di pasar Sukaramai kota Medan.

Menurut Gelbert dkk (1996), jenis-jenis sampah dapat digolongkan menjadi 2, yaitu: sampah organik yaitu sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba. Sampah ini dapat diuraikan dengan mudah melalui proses alami. Adapun contohnya seperti sampah rumah tangga, yang sebagian besar merupakan bahan organik, misalnya sampah dari dapur, sisa-sisa makanan, pembungkus (selain kertas, karet dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun dan ranting. Sedangkan sampah anorganik ialah sampah yang dihasilkan dari berbagai bahan-bahan nonhayati, baik itu berupa produk sintetik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sebagian besar sampah anorganik tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan dan sebagian lainnya hanya bisa diuraikan dalam waktu yang lama. Sampah jenis ini pada tingkat rumah tangga seperti botol plastik, kaleng, botol gelas, dan tas plastik. Hal ini sesuai dengan jenis sampah pasar yang kami temukan pada pasar Sukaramai. Dimana sampah di kelompokkan menjadi dua yaitu organik dan anorganik. Sampah organik sendiri sebagian besar terdiri dari sampah, kotoran ikan, ayam, dan sampah cair yang dihasilkannya, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sedangkan sampah anorganiknya terdiri dari botol-botol plastik, kantong plastik, kertas pembungkus, kaleng dan lain-lain.

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, berkesinambungan secara menyeluruh yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah adalah usaha untuk mengatur atau mengelola sampah termasuk proses pengumpulan, pemisahan, pemindahan, serta pengangkutan sampai pengelolaan dan pembuangan akhir. Beberapa jenis sampah pasar yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak, seperti sampah sayuran pasar yang sering dijumpai di lokasi penelitian antara lain kol, daun kembang kol, kulit taoge, bayam, kubis, kulit jagung, daun kangkung, daun singkong, tomat, mentimun, serta sawi putih, dan lainnya. Sampah sayuran merupakan salah satu sampah pasar yang bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak.

Pengelolaan sampah oleh masyarakat juga dapat diubah menjadi kerajinan tangan melalui pengajaran masyarakat dengan kreativitas dan mengelola sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos. Pedagang di pasar Sukaramai biasanya membuang sampah mereka dengan cara menumpukannya secara sembarangan, hal ini menyebabkan polusi dan sisa-sisa sampah organik yang dibuang menyebabkan bau yang kurang menyenangkan. Membuang sampah sembarang juga menyebabkan terjadinya banjir dan lingkungan setempat menjadi terlihat kumuh. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa sampah merupakan bahan yang tidak berguna dan tidak dapat dimanfaatkan kembali. Jika pembuangan dilakukan secara terus menerus maka akan menimbulkan penumpukan (timbunan) sampah. Penumpukan sampah

inilah yang nantinya dapat menimbulkan penyakit dan menimbulkan polusi jika tidak diolah. Maka melalui pengelolaan yang tepat sampah organik dapat diolah menjadi pupuk organik ataupun kerajinan tangan yang memiliki nilai jual.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian survei deskriptif dengan rancangan studi kasus. Agar tulisan ini dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis harus mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dan penelitian kepustakaan (library research) untuk mengumpulkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan baik secara langsung ke objek penelitian. Kemudian disertai dengan data dan informasi melalui bahan-bahan pustaka yang dapat memperjelas tulisan, seperti buku, artikel, jurnal, diktat, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas.

Lokasi penelitian dalam penulisan makalah kali ialah di wilayah pasar Sukaramai Jalan Arief Rahman Hakim, Kelurahan Sukaramai II, Kecamatan Medan Area, Kota Medan. Kami memilih lokasi di pasar ini, karena kondisi pasar Sukaramai sangat mendukung dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa hasil wawancara/interview dengan responden/informan, catatan hasil observasi, dan dokumentasi yang dihimpun melalui cara observasi dan melakukan wawancara langsung guna untuk menggali informasi yang akurat dengan beberapa penghuni pasar yang dipandang mengetahui bagaimana situasi pasar terkhusus mengenai pengelolaan sampah dan pemicu permasalahan sampah yang tidak kondusif diantaranya pedagang pasar dan petugas kebersihan.

Sedangkan data sekunder menggunakan studi kepustakaan yang relevan atau berkaitan dengan rumusan permasalahan dan mengambil data-data yang dapat diperoleh dari berbagai sumber, baik berupa data yang didapatkan dari laporan yang ada di pasar, koran, dan jurnal. Peneliti melakukan 4 kali pengamatan ke Pasar Sukaramai untuk melihat kondisi pasar dan melakukan wawancara yang dilakukan pada tanggal 2,4,6 dan 8 Oktober 2023. Kemudian kami melakukan penelitian lagi ke lapangan pada tanggal 4 November 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Narasumber

NO	NAMA	USIA	PENDIDIKAN	PEKERJAAN
			TERAKHIR	
1.	Mimi	52 Tahun	SMA	Pedagang Ayam Potong
2.	Marihot	48 Tahun	SMA	Pedagang Kelapa Parut Dan Santan
3.	Bagas	45 Tahun	SMA	Tukang Parkir
4.	Wawan	42 Tahun	SMA	Pedagang Ikan
5.	Titin	43 Tahun	SMA	Penjual Keripik
6.	Kartika	41 Tahun	SMA	Penjual Minuman

7.	Tania	43 Tahun	SMA	Penjual Kosmetik Dan Makanan
8.	Kardo	40 Tahun	SMA	Penjual Gorengan
9.	Harto	46 Tahun	SD	Petugas Kebersihan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber diatas berkaitan dengan sarana dan prasarana di pasar, bahwa sebesar 50% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa sudah banyak terdapat tempat sampah di setiap sudut jalan di daerah pasar Sukaramai. Namun, mayoritas responden setuju bahwa jika mereka makan dan menyisakan sampah, mereka akan membuangnya di tempat sampah. Namun, masih banyak sekali terlihat masyarakat yang tidak peduli terhadap lingkungan seperti membuang sampah sembarangan, membakar sampah, pinggiran jalan yang bukan tempat sampah namun dijadikan tempat pembuangan sampah. Seperti pedagang kelapa parut yang sampah kelapanya berserakan di depan kedainya, yang diakibatkan oleh kurangnya penyediaan tempat sampah yang beredar di Sukaramai.

Kami juga menganalisis kondisi dalam pasar tersebut, dimana mayoritas pedagang yang ada di dalam pasar menyatakan bahwasanya penyediaan fasilitas tempat sampah sudah cukup. Namun berdasarkan pengamatan kami, penyediaan tempat sampah yang beredar tidak merata antara pasar bagian dalam dan bagi luar. Berikut hasil pernyataan petugas pasar: “Untuk tempat umum sampah pedagang disini memang disediakan tapi sangat minim. Tidak semua pedagang disini diberi tempat sampah, walaupun terlihat beberapa tempat sampah yang dimiliki pedagang itu mereka sediakan sendiri. Ya, tergantung kesadaran masing-masing pedagang untuk menyediakan tempat sampahnya”. (Petugas Kebersihan)

Kegiatan pengelolaan sampah berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga, yang menjelaskan pengelolaan sampah yang dilakukan melalui pengurangan mencakup kegiatan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, serta kegiatan pengelolaan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengelolaan, dan pembuangan akhir.

Pertama yaitu pemanfaatan ulang sampah. Dalam upaya pengurangan sampah yang dilakukan di Pasar Sukaramai yakni dengan memanfaatkan kembali sampah-sampah yang dihasilkan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara responden bahwa para pedagang hanya sedikit yang memanfaatkan ulang sampah yang dihasilkannya, kebanyakan dari mereka memilih untuk membuangnya saja. Namun, tetap ada yang memilih untuk memanfaatkan kembali sampah yang dihasilkan, yaitu memanfaatkan kembali sampah sisa berjualan seperti sayur-sayuran, buah, kulit jagung, ranting singkong, dan sampah basah lainnya untuk di produksi kembali menjadi makanan ternak. Kemudian mereka akan menjualnya kepada yang membutuhkan.

Kedua yaitu upaya penanganan sampah yang dilakukan di Pasar Sukaramai terkait proses pemilahan sampah belum diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara kepada petugas kebersihan dan pedagang, di Pasar Sukaramai tidak menyediakan tempat sampah yang

terpisah antara jenis sampah organik dan sampah anorganik. Walaupun pemilahan sampah dilakukan, maka akan dilakukan setelah sampah terkumpul, dan itu pun hanya untuk jenis sampah-sampah yang bisa di daur ulang atau memang bisa dijual.

Ketiga yaitu pengumpulan sampah. Pengumpulan sampah di Pasar Sukaramai dilakukan oleh pedagang pasar dan petugas kebersihan. Dimana sampah-sampah ini dikumpulkan terlebih dahulu oleh pedagang dan petugas kebersihan dalam suatu tempat atau wadah. Berdasarkan hasil pengamatan, kami mengamati aktivitas pedagang di Pasar Sukaramai ini ketika selesai berjualan, sampah-sampah yang mereka hasilkan dikumpulkan dalam keranjang-keranjang sampah dan menyapu area sekitarnya juga, namun banyak pedagang yang membiarkan sampahnya berantakan atau tidak dibersihkan. Karena mereka beranggapan buat apa dibersihkan jika nanti akan dibersihkan oleh petugas kebersihan. Sampah-sampah yang berantakan tersebut nantinya akan disapu oleh petugas kebersihan dan dikumpulkannya dalam satu tempat terus sampah tersebut diangkut ke dalam mobil pick-up dan sampah-sampah itu akan berakhir di TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Keempat yaitu pengangkutan sampah yang dilakukan pada Pasar Sukaramai hanya dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, dapat menyebabkan penumpukan sampah dan berpotensi menciptakan masalah kebersihan. Hal ini dapat terjadi karena frekuensi pengangkutan yang kurang sesuai dengan volume sampah yang dihasilkan. Kurangnya frekuensi pengangkutan juga dapat menjadi masalah dalam pengelolaan sampah. Pengumpulan sampah yang tidak dilakukan secara teratur dapat menyebabkan timbunan sampah yang berlebihan di pasar. Berdasarkan penelitian yang kami lakukan menunjukkan bahwa petugas sampah di pasar Sukaramai masih memiliki kualitas yang rendah. Hal ini ditunjukkan oleh tumpukan sampah di sekitar pasar Sukaramai. Jumlah sampah di bagian luar pasar Sukaramai pada pagi dan sore hari tergolong lebih banyak daripada di siang hari, hal ini karena pada sore hari kegiatan pasar akan berakhir dan menghasilkan banyak sampah dan ditambah lagi dengan jumlah sampah pada siang hari, hal ini dikarenakan tugas pengangkut sampah terlambat datang di sore hari, dan baru akan diangkut pada pagi hari. Sedangkan untuk di bagian dalam pasar Sukaramai pada siang dan sore hari lebih banyak menghasilkan sampah daripada sore hari, hal ini dikarenakan mereka mengumpulkan sampahnya pada sore hari. Berdasarkan penuturan narasumber terkait pengangkutan sampah: "Sampah-sampah di dalam pasar ini biasanya diangkut pada sore hari jam 17.00, walaupun kadang petugas pengangkut sampah datang terlambat namun tiap pagi hari pasar Sukaramai pasti dalam keadaan bersih". (Pedagang Ikan)

Selain itu, sebagian besar pedagang di dalam pasar tersebut membiarkan sampahnya berserakan yang mengakibatkan banyak tikus disana. Karena mereka beranggapan bahwa tiap sore sampah-sampah tersebut akan dibersihkan oleh petugas pengangkut sampah, walaupun kadang petugas tersebut datang telat namun tiap pagi pasar Sukaramai pasti bersih dari sampah. Sehingga mereka beranggapan untuk apa membersihkan sampah-sampah tersebut jika ada petugas yang membersihkan sampah tersebut yang dibayar tiap harinya senilai Rp.3000 per pedagang yang berjualan pada hari itu.

Kelima yaitu pengolahan sampah. Pasar Sukaramai mayoritas pedagang banyak menghasilkan jenis sampah organik seperti sisa berjualan sayur-sayuran, buah, ikan, ayam dan daging. Selain itu, sampah organik yang kami temukan di pasar Sukaramai ini yaitu pada pedagang ayam potong berupa sisa-sisa ayam yang tidak terpakai seperti kepala ayam (bagi

yang tidak mau), kotoran ayam, kuku pada kaki ayam, lendir-lendir pada ayam atau bagian-bagian yang tidak dapat di jual. Pada pedagang kelapa parut dan santan berupa tempurung (batok kelapa), serabut kelapa, dan ampas pada kelapa. Pada pedagang ikan yaitu berupa sisik, insang, dan isi perut ikan. Pada penjual keripik berupa kulit dari singkong dan pisang. Pada umumnya sampah-sampah organik ini jika diolah dengan baik dan benar dapat dimanfaatkan untuk pupuk, pakan ternak, biogas, dan lainnya. Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara para responden menyatakan bahwa di Pasar Sukaramai sampai saat ini belum ada pengolahan sampah yang efektif. berikut hasil pernyataan petugas kebersihan Pasar: “Untuk pengolahan atau pemberdayaan dari pemerintah masih belum nampak hingga saat ini. Karena yang saya tau pemerintah bukan melakukan pemberdayaan tetapi lebih ke penekanan. Seperti dalam masalah sampah ini, ya pemerintah hanya memberikan banyak arahan tapi tidak dengan tindakan. Untuk pengangkutan sampah pun memang ada tapi itupun tetap saja para pedagang yang membayar iurannya. Jadi, masalah sampah sampai saat ini di Pasar Sukaramai perkembangannya belum ada, karena penanganan dari pihak yang menggerakkan sosialisasinya baik itu dari pemerintahan ataupun dari aktivis lainnya belum ada keberlanjutannya sampai saat ini. Begitupun dari pemerintah belum ada penataan dan penanggulangan yang maksimal sampai saat ini. Dalam hal ini, tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan Pasar Sukaramai”. (Petugas Kebersihan)

Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan bau, kemacetan, dan masalah kesehatan. Di pasar Sukaramai ini, tumpukan sampah yang membusuk menimbulkan bau yang menyengat. Selain itu, tumpukan sampah ini akan menyebabkan penyakit secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian terdapat pula tumpukan sampah yang membentang di bahu jalan, sehingga membuat lalu lintas di sekitar pasar sangat terganggu, dan tidak jarang kemacetan terjadi, terutama di waktu ramai. Untuk itu, dalam mengelola sampah di pasar Sukaramai, diperlukan pengawasan yang serius.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anggapan para pedagang terkait sampah yang nantinya akan dibersihkan langsung oleh petugas kebersihan inilah yang menjadi salah satu penyebab sampah di pasar Sukaramai tidak kondusif. Hal ini juga didukung dengan belum adanya penanganan dari pihak yang menggerakkan sosialisasinya baik itu dari pemerintahan ataupun dari aktivis lainnya yang masih belum ada keberlanjutannya sampai saat ini, baik itu bentuk penataan maupun penanggulangan yang maksimal. Dalam hal ini, tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan pasar Sukaramai.

Dimana, peran perekonomian kecil seperti pedagang dan usaha kecil menengah tidak dapat bertahan dalam persaingan. Permasalahan infrastruktur yang masih menjadi permasalahan serius pada pasar tradisional adalah kondisi bangunan, tempat pembuangan sampah yang kurang terawat dan bersih, kondisi sebagian besar pasar tradisional yang kotor dan kurang nyaman untuk transaksi belanja. Permasalahan yang dihadapi pedagang di pasar Sukaramai tentu saja dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan pemerintah terhadap pedagang pasar. Masih kurang kesadaran pedagang dalam menjaga kelestarian kondisi lingkungan. Hal ini selaras dengan hasil pengamatan yang ada di pasar Sukaramai terkait kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah masih perlu ditingkatkan.

Hal ini dapat dilihat dari banyaknya volume sampah yang dihasilkan oleh masyarakat dari aktivitas pasar. Sementara itu, rendahnya pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi

pedagang dalam pengelolaan sampah menjadi suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian lagi dalam pengelolaan lingkungan bersih dan sehat. Dimana kurangnya kesadaran dan perhatian para pedagang inilah yang mengakibatkan mereka membuang sampah sembarangan, sehingga mengotori sekitar tempat jualan pedagang, bahkan di ruas jalan menuju pasar juga, hal ini dapat dilihat terdapat beberapa tumpukan sampah di sekitar pedagang dan ruas jalan di pasar Sukaramai. Maka untuk mengelola Pasar Sukaramai dilakukan pengawasan yang serius.

Pedagang percaya bahwa pasar tradisional biasanya kotor, dan jika pembeli ingin tempat belanja yang bersih, tempatnya di pasar modern seperti mall. Pengelolaan sampah yang buruk menyebabkan bau, kemacetan, dan masalah kesehatan. Di pasar Sukaramai ini, tumpukan sampah yang membusuk menimbulkan bau yang menyengat. Selain itu, tumpukan sampah ini akan menyebabkan penyakit secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, tumpukan sampah yang membentang di bahu jalan membuat lalu lintas di sekitar pasar sangat terganggu, dan jarang terjadi kemacetan. Selain itu, tumpukan sampah yang membentang di bahu jalan membuat lalu lintas di sekitar pasar sangat terganggu, dan tidak jarang kemacetan terjadi, terutama di waktu ramai. Untuk mengelola sampah di pasar Sukaramai, diperlukan pengawasan yang serius.

Maka dalam hal ini diharapkan solusi yang dapat yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah organik di Pasar Sukaramai yaitu:

1. Memilah sampah

Pertama, sampah organik dan anorganik dipisahkan. Sampah organik terdiri dari bahan yang dapat terurai seperti sisa makanan dan tanaman, sedangkan sampah anorganik terdiri dari benda-benda yang tidak dapat terurai seperti logam dan plastik. Pemisahan ini sangat penting untuk manajemen yang efektif. Infrastruktur pengelolaan sampah harus mendukung pemisahan sampah, seperti menggunakan warna yang berbeda untuk tempat sampah organik dan anorganik. Memisahkan sampah organik dan anorganik menurunkan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir dan mendukung praktik pengelolaan sampah yang lebih berkelanjutan.

2. Pengelolaan Sampah Organik

Sampah organik dapat diubah menjadi kompos yang dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kompos ini dapat digunakan untuk menyuburkan tanah di kebun atau dijual sebagai barang berharga.

3. Memberikan Pengetahuan Kepada Penjual Dan Pengunjung Pasar

Menginstruksikan penjual dan pengunjung pasar tentang cara membuang sampah yang benar dapat membantu mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan dan meningkatkan kesadaran lingkungan.

4. Bekerjasama dengan Pemerintah Daerah

Sangat penting untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk memastikan pengumpulan dan pembuangan sampah dilakukan dengan benar. Tersedianya toilet umum yang layak di pasar dan fasilitas sanitasi yang bersih dan berfungsi baik. Perbaikan infrastruktur pasar fisik, termasuk bangunan, atap, dan lantai, jika diperlukan, dapat menciptakan pasar yang lebih bersih dan nyaman. Perbaikan infrastruktur dan tindakan kebersihan yang teratur dapat membantu pertumbuhan ekonomi lokal dan menciptakan pasar yang lebih bersih, aman, dan menarik bagi pedagang dan pengunjung.

Pemerintah daerah dapat menyediakan tempat sampah untuk pemilahan, pengumpulan sampah secara teratur, dan manajemen fasilitas daur ulang.

5. Mengubah sampah organik menjadi nilai guna

Sampah organik seperti gabah (kulit padi) dapat diolah menjadi abu gosok, cangkang telur diolah menjadi kerajinan seperti mozaik pada tempat tisu, kulit jagung dapat diolah menjadi kerajinan seperti tempat pensil, batok kelapa dapat diolah menjadi arang, lampu hias, gantungan kunci, tempat tisu dan cangkang kerang dapat diolah menjadi tempat lilin, hiasan dinding, dan aksesoris fashion.

6. Keterlibatan Masyarakat

Melibatkan organisasi lokal dan komunitas dalam program pengelolaan sampah dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama dan mendorong partisipasi aktif dalam menjaga pasar yang bersih dan berkelanjutan.

7. Menggunakan Teknologi Untuk Pengolahan Sampah Organik

Teknologi untuk pengolahan sampah organik dapat dilakukan dengan menggunakan metode pengolahan sampah organik menjadi biogas (teknologi yang mengubah sampah organik menjadi gas metana dan dapat digunakan sebagai sumber energi alternatif), vermicomposting (teknologi pengolahan sampah organik yang mengubah sampah organik menjadi pupuk kompos dengan menggunakan cacing tanah), dan bokashi (teknologi untuk mengolah sampah organik dengan mikroorganisme untuk menghasilkan pupuk organik).

KESIMPULAN

Pasar Sukaramai ini merupakan pusat perbelanjaan namun ketersediaan, sarana dan prasarana sebagai penunjang sistem pengolahan sampah, seperti bak sampah, yang sangat mendukung proses pengolahan sampah di pasar Sukaramai sangat minim. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah organik di Pasar Sukaramai yaitu dengan memilah sampah organik dan anorganik, mengelola sampah organik menjadi kompos, memberikan pengetahuan kepada penjual dan pengunjung pasar, bekerjasama dengan pemerintah, mengubah sampah organik menjadi nilai guna, keterlibatan masyarakat, dan menggunakan teknologi untuk pengolahan sampah organik.

SARAN

Salah satu alasan mengapa kebersihan pasar belum mencapai tingkat yang diinginkan adalah kurangnya kesadaran pedagang tentang cara tertib membuang sampah ke tempat yang disediakan. Selain itu, dianggap tidak cukup sarana dan prasarana, termasuk wadah sampah yang tidak sesuai ketentuan, gerobak sampah yang sebagian tidak dapat digunakan, dan TPS yang tidak layak serta keterlambatan pengangkutan sampah dan masalah lainnya, ini belum terealisasi dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah kota Medan harus mempertimbangkan hal ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, terutama dosen pengampu yang telah memberikan arahan untuk penelitian, sumber, dan jurnal-jurnal yang digunakan sebagai referensi untuk hasil dan pembahasan, dan teman-teman yang telah membantu dengan bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatalia, I. (2016). "Analisis Sistem Pengelolaan Sampah Dan Perilaku Pedagang Dalam Mengatasi Permasalahan Sampah Di Pasar Pringgai Kota Medan" (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Banjarnahor, Irene, et al. "Pemeriksaan Cemaran Salmonella Sp. Pada Daging Ayam Potong Yang Diperdagangkan Di Pasar Sukaramai Kecamatan Medan Area Kota Medan." *Biolink (Jurnal Biologi Lingkungan Industri Kesehatan)*, vol. 2, no. 1, 2017, pp. 63–73.
- Dina, L., Hilal, N., & Subagiyo, A. (2020). "Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pedagang dalam Pengelolaan Sampah di Pasar Segamas Kabupaten Purbalingga." *Buletin Keslingmas*, 39(2), 102-110.
- Hasibuan, R. (2016). "Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup." *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42-52.
- Jayanti, Ummi, et al. "Analisis Pemahaman Masyarakat Terhadap Kesadaran Akan Kepedulian Lingkungan Di Daerah Kelurahan Sukaramai I Kecamatan Medan Area." *PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, vol. 9, no. 2, 2023, pp. 71–79.
- Simorangkir, Elisabeth, and Isnén Fitri. "Evaluasi Desain Dan Pengelolaan Bangunan Pasar Tradisional Sukaramai Medan." *TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)*, vol. 5, no. 1, 2022, pp. 141–48.
- Siregar, Santy Deasy, et al. *Keluhan Gangguan Kulit Pada Pedagang Ikan Pasar Tradisional Sukaramai Medan*. 2022, pp. 1–6.
- Windanastiti, A., Supriyadi, S., & Kurniawan, A. (2021). "Analisis Sistem Pengelolaan Dan Perilaku Pedagang Dalam Mengelola Sampah Di Pasar Kamulan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek." *Sport Science and Health*, 3(12), 961-975.